

STRATEGI PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KARAKTER SISWA

Balqis Edenia¹, Syarifuddin², Alif Bahtiar Pamulaan³
Institusi/lembaga Penulis ^{1, 2, 3} Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : ¹balqisedenia26@gmail.com , ²syarifuddin@fkip.unsri.ac.id
³alifbahtiar@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial dan karakter siswa di jenjang sekolah menengah. Penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas dalam kurikulum nasional, dan ekstrakurikuler dipandang sebagai sarana pembelajaran nonformal yang efektif dalam mendukung tujuan tersebut. Melalui studi kualitatif berbasis analisis dokumen dan literatur ilmiah, artikel ini menelaah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan visi sekolah dan kebutuhan peserta didik mampu mendorong perubahan perilaku positif, seperti peningkatan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama. Evaluasi berkelanjutan dan refleksi menjadi elemen penting dalam menjaga relevansi serta efektivitas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Strategi Pengelolaan, Karakter Siswa, Kompetensi Sosial

Abstract

This article explores the management strategies of extracurricular activities aimed at enhancing students' social competencies and character development at the secondary school level. Character education has become a national curriculum priority, and extracurricular programs are recognized as effective nonformal learning tools to support this objective. Using a qualitative study based on document analysis and scholarly literature, this paper examines the planning, implementation, and evaluation of character-oriented and socially focused extracurricular activities. The findings indicate that well-designed extracurricular programs aligned with the school's vision and student needs can foster positive behavioral changes, such as increased responsibility, social awareness, and cooperation. Continuous evaluation and reflective practices are essential in maintaining the relevance and effectiveness of extracurricular activities in schools.

Keywords: *Extracurricular, Management Strategy, Student Character, Social Competence*

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan global abad ke-21, sistem pendidikan nasional dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompetensi sosial yang mumpuni (Anwar et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan kurikulum nasional Indonesia. Upaya ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek pembelajaran, baik formal maupun nonformal.

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga menekankan pada kemampuan berinteraksi sosial, berempati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan (Kristina et al., 2021). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang memiliki kepribadian yang utuh, berkarakter kuat, dan kompeten secara sosial.

Namun, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dilakukan di dalam kelas saja. Diperlukan pendekatan holistik,

termasuk kegiatan di luar jam pelajaran formal, seperti ekstrakurikuler, untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung perkembangan kepribadian siswa (Alivia & Sudadi, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu komponen pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran karakter dan kompetensi sosial siswa dengan mengembangkan minat serta bakat.

Tidak hanya sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan (Sari et al., 2020). Dengan demikian, pembinaan dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial sangat bergantung pada bagaimana strategi pengelolaannya di sekolah. Tidak sedikit kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan tanpa perencanaan yang matang, tanpa evaluasi yang jelas, atau bahkan sekadar

formalitas untuk memenuhi syarat administratif (Bahri, 2008). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi pengelolaan ekstrakurikuler yang mampu menjawab tantangan tersebut dan menghasilkan dampak positif terhadap siswa.

Ada beberapa kajian penelitian yang membahas mengenai pengelolaan ekstrakurikuler diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2022) yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Bara" menyoroti pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah di Yogyakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi secara signifikan dalam penguatan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama antarsiswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sundari, (2021) yang berjudul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa" mengkaji strategi manajerial dalam pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah menengah atas. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru pembina, serta dukungan orang tua memiliki korelasi

positif dengan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan empati.

Terakhir yakni penelitian yang dilakukan oleh Warnida, (2024) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Letjen Jamin Ginting's Berastagi". menekankan bahwa ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan dievaluasi secara berkala lebih efektif dalam membentuk karakter seperti toleransi, kerja keras, dan gotong royong.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, penelitian mengenai ekstrakurikuler umumnya berfokus pada partisipasi siswa, pengaruhnya terhadap prestasi akademik, atau efektivitas jenis kegiatan tertentu seperti pramuka, seni, atau olahraga. terdapat perbedaan atau kebaruan yang terletak pada integrasi pendekatan manajerial pendidikan dengan penguatan pendidikan karakter, yang seringkali masih diteliti secara terpisah. Dengan mengaitkan aspek strategi pengelolaan dengan keluaran berupa karakter dan kompetensi sosial siswa.

Kemudian alasan peneliti memilih judul **"Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan**

Kompetensi Sosial dan Karakter Siswa”

karena relevan dengan konteks pendidikan saat ini, di mana penguatan pendidikan karakter menjadi agenda prioritas nasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah tidak hanya dituntut mencetak siswa yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga yang memiliki kecakapan sosial dan karakter kebangsaan yang kuat. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis dalam memenuhi tujuan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis literatur dan dokumen tertulis yang relevan terkait strategi pengelolaan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kompetensi sosial dan karakter siswa (Rasimin, 2018). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali, menelaah, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan strategi pengelolaan ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi tertulis dengan menelaah berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pendidikan (seperti Permendikbud terkait ekstrakurikuler dan pendidikan

karakter), laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen kurikulum nasional (Efferi, 2019). Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menyoroti tema-tema utama terkait strategi pengelolaan, indikator kompetensi sosial, serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Ahmad, 2018). Untuk menjamin validitas data, dilakukan analisis dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan.

Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bukan hanya menjadi pelengkap aktivitas belajar, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi sosial siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan pendidikan karakter (PPK), ekstrakurikuler diharapkan mampu menjadi ruang pengembangan diri yang lebih fleksibel dan menyenangkan bagi siswa, sekaligus wadah yang menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial (Arviansyah & Safitri, 2022).

Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan strategi pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Arviansyah & Shagena, 2022).

Pengelolaan ekstrakurikuler mencakup serangkaian tahapan mulai dari perencanaan program yang sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa, penunjukan pembina serta penyusunan struktur organisasi kegiatan, hingga pelaksanaan dan evaluasi yang melibatkan siswa secara aktif. Evaluasi yang baik menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat menunjukkan kontribusi konkret ekstrakurikuler dalam membentuk karakter serta perilaku sosial siswa.



Gambar 1 : Ekstrakurikuler Drumband di SMA Negeri 1 Palembang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikut ini akan dibahas secara bertahap beberapa aspek penting dalam strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pencapaian kompetensi sosial dan karakter siswa.

A. Perencanaan Program Ekstrakurikuler

Perencanaan program ekstrakurikuler merupakan fondasi penting dalam keberhasilan implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan bermakna (Arifudin, 2022). Perencanaan ini tidak hanya menyangkut penyusunan jadwal atau pemilihan pembina, tetapi juga berkaitan erat dengan kesesuaian kegiatan dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa.

Sekolah yang memiliki visi untuk membentuk lulusan berkarakter, mandiri, dan berwawasan kebangsaan, misalnya, perlu menyelaraskan program ekstrakurikuler yang mendukung terwujudnya visi tersebut (Mukti et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler dirancang bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan kepribadian, sikap sosial, dan keterampilan interpersonal peserta didik.

Salah satu indikator keberhasilan perencanaan ekstrakurikuler adalah adanya penyesuaian program dengan minat dan kebutuhan siswa (Fakhrudin, 2012). Siswa sebagai subjek pembelajaran harus menjadi pusat perencanaan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan perlu dilakukan pemetaan kebutuhan siswa melalui data minat, survei, atau hasil refleksi kegiatan sebelumnya.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, sekolah dapat menentukan berbagai jenis kegiatan yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan aspek sosial dari siswanya yakni seperti kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi, serta aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Kebutuhan yang ada dapat dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada, contohnya, kegiatan pramuka dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dapat mengasah kepemimpinan dan tanggung jawab; sementara kegiatan seni budaya dapat memperkuat empati, ekspresi diri, dan kecintaan terhadap kearifan lokal. Selain itu, penting pula mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, seperti ketersediaan pembina yang kompeten, sarana pendukung kegiatan, dan waktu pelaksanaan yang tidak mengganggu jam belajar utama (Saman & Hasanah, 2024).

Perencanaan yang baik juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan bahkan orang tua siswa, untuk membangun dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program (Saman & Hasanah, 2024). Dengan demikian, program ekstrakurikuler tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi mampu

menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

B. Pengorganisasian dan Perencanaan Ekstrakurikuler

Keberhasilan suatu kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada jenis kegiatan yang diselenggarakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen pelaksanaannya, termasuk dalam hal penunjukan pembina dan pembentukan struktur organisasi kegiatan (Santoso & Pambudi, 2016). Penunjukan pembina merupakan langkah strategis yang mencerminkan komitmen sekolah dalam mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler agar terkelola secara profesional, terarah, dan berkelanjutan.

Idealnya, pembina ekstrakurikuler dipilih berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan minat terhadap bidang kegiatan yang akan dibina (Shalahudin & Sifaq, 2023). Selain itu, integritas dan kemampuan pembina dalam membentuk kedekatan emosional serta menjadi teladan bagi siswa merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran nonformal yang positif.

Struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang secara sistematis agar menciptakan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas

(Sumardjoko & Haryanto, 2024). Umumnya, organisasi kegiatan mencakup pembina sebagai penanggung jawab utama, ketua pelaksana dari unsur siswa, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi teknis sesuai jenis kegiatan yang dilakukan.

Model organisasi ini tidak hanya melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam manajemen kegiatan, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan kompetensi sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam pengorganisasian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana belajar demokratis dan kolaboratif yang efektif dalam menanamkan nilai karakter positif.

Kemudian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan menuntut adanya perencanaan matang dan komitmen dari semua pihak, terutama pihak sekolah sebagai fasilitator, pembina kegiatan, serta partisipasi aktif siswa sebagai pelaksana utama. Keberlanjutan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas pelaksanaan kegiatan dari waktu ke waktu, tetapi juga mencakup konsistensi dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dan kompetensi sosial yang ditargetkan.

Program ekstrakurikuler yang berkelanjutan memiliki kurikulum atau

silabus kegiatan yang sistematis, kalender pelaksanaan yang terjadwal dengan baik, serta mekanisme evaluasi dan pengembangan yang berjalan secara periodik (Ahmadi et al., 2020). Keterlibatan aktif siswa menjadi indikator utama keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler. Pelibatan siswa sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memberikan ruang pembelajaran yang partisipatif dan demokratis (Prasetyo et al., 2025).

Siswa yang terlibat aktif tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi menjadi bagian dari penggerak kegiatan, seperti menjadi koordinator, pemimpin tim, atau anggota panitia dalam setiap program ekstrakurikuler (Rahayu, 2019). Melalui partisipasi ini, siswa dilatih untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, serta belajar bertanggung jawab atas peran yang mereka emban.

Selain itu, aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif cenderung menciptakan pengalaman emosional yang lebih kuat, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, empati, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang dengan pendekatan yang mendorong kemandirian, keberanian berpendapat, serta kepedulian

sosial sebagai bekal penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.

C. Evaluasi dan Monitoring Ekstrakurikuler

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler merupakan tahap penting dalam manajemen program yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta untuk mengidentifikasi area perbaikan (Nuryanto, 2017). Sistem evaluasi yang baik tidak hanya mencakup aspek kehadiran atau partisipasi siswa, tetapi juga menilai proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Evaluasi dilakukan secara berkala, baik di akhir setiap pertemuan maupun pada akhir periode kegiatan (bulanan atau semesteran), dan melibatkan pembina, siswa, serta pihak manajemen sekolah (Akbar et al., 2024). Metode evaluasi dapat berbentuk kuesioner, refleksi diri, portofolio, jurnal kegiatan, atau laporan tertulis. Selain itu, evaluasi juga dapat bersifat kuantitatif (misalnya: kehadiran, keaktifan, jumlah kegiatan) dan kualitatif (misalnya: sikap kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab).

Indikator keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler perlu dirumuskan secara jelas dan terukur. Indikator tersebut mencakup aspek ketercapaian tujuan

program, peningkatan kompetensi sosial, dan terbentuknya karakter positif siswa seperti kedisiplinan, empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Ariyanti, 2024). Keberhasilan juga dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa secara sukarela, antusiasme dalam menjalankan peran, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang diikuti.

Selain itu, keberhasilan program ditunjukkan dengan adanya apresiasi dari lingkungan sekolah, keberlanjutan kegiatan, serta kontribusi nyata terhadap penguatan budaya sekolah yang positif (Mujahidin et al., 2023). Evaluasi yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan akan memberikan umpan balik konstruktif, sehingga program ekstrakurikuler dapat terus disempurnakan dan memberikan dampak yang optimal dalam membentuk siswa sebagai individu yang berkarakter dan kompeten secara sosial.

Refleksi merupakan bagian integral dalam siklus pengelolaan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai jembatan antara pelaksanaan dan perencanaan ulang (Hidayanah, 2024). Melalui refleksi, para pembina, siswa, dan pihak sekolah dapat mengevaluasi proses serta hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dengan sudut pandang yang lebih menyeluruh. Refleksi memungkinkan teridentifikasinya

keberhasilan maupun hambatan yang dialami selama pelaksanaan kegiatan.

Pembina dan tim pelaksana dapat menyusun catatan-catatan kritis mengenai metode yang digunakan, tingkat partisipasi siswa, ketercapaian tujuan, serta dinamika sosial yang muncul dalam kelompok (Farchan, 2016). Refleksi ini sebaiknya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek kegiatan, sehingga pengalaman mereka dapat dijadikan dasar perbaikan program.

Proses refleksi harus diikuti oleh tindakan nyata berupa perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Salmah et al., 2025). Perbaikan ini mencakup penyesuaian kurikulum kegiatan, peningkatan kapasitas pembina, revisi metode pelaksanaan, serta pemilihan jenis kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan adanya siklus refleksi dan perbaikan yang sistematis, pengelolaan ekstrakurikuler tidak menjadi program yang stagnan, melainkan adaptif dan responsif terhadap perubahan konteks pendidikan dan sosial.

Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terus menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan karakter siswa secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang utuh dan berdaya saing.

D. Dampak Ekstrakurikuler terhadap Kompetensi Sosial dan Karakter

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara terencana dan konsisten mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa, terutama dalam aspek sosial dan karakter (Suryana, 2024). Siswa yang aktif dalam kegiatan seperti pramuka, paskibra, atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS), misalnya, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab.

Mereka cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memiliki kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekolah, serta mampu menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik dalam kelompok. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seni atau olahraga juga memberikan dampak terhadap kedisiplinan dan etos kerja siswa. Siswa yang mengikuti latihan rutin biasanya menunjukkan ketepatan waktu, konsistensi dalam berlatih, dan komitmen terhadap tugas (Agung, 2017).

Perubahan positif lainnya tampak dalam perilaku menghargai perbedaan,

menghindari konflik, serta tumbuhnya semangat kompetitif yang sehat (Prasetiawati, 2017). Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam ekstrakurikuler, siswa belajar menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan menumbuhkan karakter positif yang tidak selalu dapat diasah secara optimal dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter serta peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa (Armini, 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi siswa, klub debat, kegiatan olahraga, maupun seni pertunjukan mampu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepemimpinan.

Siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler cenderung memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, terbuka dalam menerima kritik, serta mampu menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok sosial yang beragam. Bukti konkret lainnya terlihat dari evaluasi sekolah dan testimoni guru maupun orang tua, yang menyatakan bahwa siswa peserta ekstrakurikuler menunjukkan sikap lebih mandiri, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Misalnya, siswa yang aktif dalam kegiatan sosial seperti Palang Merah Remaja (PMR) dan kegiatan pengabdian masyarakat memperlihatkan peningkatan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks interaksi sosial, siswa belajar bernegosiasi, mendengarkan pendapat orang lain, serta membentuk jejaring pertemanan yang sehat lintas kelas atau jenjang. Kontribusi ini menjadikan ekstrakurikuler bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai sarana strategis pendidikan karakter yang esensial dalam membentuk generasi yang berintegritas dan adaptif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi sosial siswa. Dimulai dari perencanaan yang selaras dengan visi sekolah dan kebutuhan peserta didik, pemilihan jenis kegiatan yang mendukung nilai-nilai karakter, penunjukan pembina yang kompeten, hingga pelaksanaan yang berkesinambungan, seluruh aspek tersebut berkontribusi terhadap efektivitas ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan nonformal. Evaluasi yang dilakukan secara

berkala dan refleksi berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga mutu dan dampak kegiatan terhadap perilaku siswa.

Bukti empiris dan observasional menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler cenderung menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti peningkatan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian sosial. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan strategi pendidikan karakter yang nyata dan relevan di tengah tantangan sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan sinergi antara pihak sekolah, pembina, dan seluruh stakeholder untuk terus mengembangkan dan memperkuat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.

Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20.
<https://www.academia.edu/download/>

81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf

Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305.

<https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>

Akbar, A., Rezki, A., Putri, E., & Rahmatika, N. U. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Jurnal of Education Research*, 5(4), 5567–5575.

Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108.

<https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>

Anwar, F., Suaidi, Widdah, M. el, Sari, N. H., & Aldila, R. (2025). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–19.

Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
Ariyanti, A. Z. (2024). Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Educare : Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 95–101.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jayapangus Press*, 4(1), 98–112.
- Arviansyah, M. R., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 49–54.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13383>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Lentera Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Bahri, H. S. (2008). *USAHA-USAHA KEPALA SEKOLAH DALA INOVASI PENDIDIKAN (studi kasus Di MTs Al-Y Yakin Pumpungan Kalitidu Bojonegoro)*. UIN Malang.
- Efferi, A. (2019). Strategi Rekrutmen Peserta Didik Baru Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif di MA Nahdlotul Muslimin Undaan Kudus. *Edukasia*, 14(1), 25–48.
https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/4844/pdf_1
- Fakhruddin, A. (2012). MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SEKOLAH Oleh : Agus Fakhruddin. *Jurnal Upi*.
- Farchan, F. (2016). Teknikal manajemen sumber daya manusia strategik sebuah paradigma pengukuran kinerja. *Jurnal Risalah*, 1(1), 42–62.
- Febrianti, F., Mahmud, M., & Hifid, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1535.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022>
- Hidayanah, L. (2024). *Penerapan metode 3t+1m untuk meningkatkan kemampuan hafalan al - qur'an siswa di kelas x - ipa 1 man 4 aceh timur*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D.

- (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, Segara, N. B., & Setyawan, K. G. (2023). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “ Gaya Hidup Berkelanjutan ” dalam Menanamkan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 2 Taman. *Jurnal Dialektika*, 3(4), 24–40.
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD AL Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 115–129.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di indonesia. *TAPIS*, 1(2).
- Prasetyo, H. T., Rohmadi, T., & Muhibbin, A. (2025). Evaluasi P5RA Tema Suara Demokrasi sebagai Upaya Menanamkan Pendidikan Demokrasi di Pesantren. *Jurnal Didaktika*, 14(2), 1943–1954.
- Rahayu, N. (2019). *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di SMK 10 November Sidoarjo* [UIN SUNAN AMPEL SURABAYA]. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif* (pp. 1–37). http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI_PENELITIAN_Pendekatan_Praktis_Kualitatif.pdf
- Salmah, T., Siregar, I., Nola, I. S., & Hartati, T. (2025). PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MENGUBAH TANTANGAN KELAS MENJADI SOLUSI. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 63–73.
- Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024).

- Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1913–1920.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512>
- Santoso, N., & Pambudi, F. A. (2016). Survei Manajemen Program Ektrakurikuler Olahraga Di Sma Sebagai Faktor Pendukung Olahraga Prestasi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 85–92.
- Sari, V. K., Akhwani, Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Antikorupsi melalui Ektrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Shalahudin, F., & Sifaq, A. (2023). JPO: Jurnal Prestasi Olahraga SURABAYA. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 6(1), 20–24.
- Sumardjoko, B., & Haryanto, S. (2024). Manajemen Ektrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. *Jurnal Didaktika*, 13(001), 593–606.
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Suryana, E. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Muaddib Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53.
- Warnida, A. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP LETJEN JAMIN GINTING'S BERASTAGI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 338–342.